

MERETAS BUDAYA MASYARAKAT BATAK TOBA DALAM CERITA *SIGALEGALE*

Nurelide

Staf Teknis Balai Bahasa Medan

ABSTRAK

Sastra lisan pada hakekatnya adalah tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat yang melahirkan. Biasanya sastra lisan berisi berupa gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan. Kebudayaan masyarakat Batak Toba dengan sistem patrilinealnya, sistem kepercayaan, serta kesenian tergambar dalam cerita *Sigale-gale*.

Fokus kajian yang dibahas adalah bagaimanakah konsep kebudayaan masyarakat Batak Toba yang terdapat dalam cerita *SGG*. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi sastra, dengan memanfaatkan teori kebudayaan untuk menganalisis konsep kebudayaan masyarakat Batak Toba yang terdapat dalam cerita *SGG*.

Hasil penelitian cerita *SGG* ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba di Samosir mengungkapkan bahwa tujuan hidup yang utama masyarakat Batak Toba pada zaman dahulu, yaitu setiap orang berkeinginan mencapai *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan) dan *hasangapon* (kehormatan). Khusus mengenai tujuan hidup untuk mendapat berkat melalui keturunan (*hagabeon*) itu, dalam pandangan masyarakat Batak tradisional bahwa memiliki banyak anak adalah sangat penting. Bagi masyarakat Batak Toba yang menganut sistem kekerabatan patrilineal. Anak laki-laki memiliki arti penting di dalam kehidupan keluarga. Keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki diibaratkan sebatang pohon yang tidak memiliki akar. Setiap anak laki-laki mempunyai kewajiban mengurus dan meneruskan kelangsungan hidup keluarga.

Masyarakat Batak menginginkan kematian yang ideal menurut adat kematian, yang dicita-citakan oleh setiap anggota masyarakat Batak Toba, yaitu berusia lanjut, beranak, bercucu, dan berbuyut. Semua keturunannya *gabe* (banyak keturunan) dan *maduma* (hidup sejahtera), tidak ada cacat dan celanya. Kematian itu disebut *saurmatua*.

KATA KUNCI: *Kebudayaan tradisional Batak Toba, struktural, makna budaya*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural (Ratna, 2005:14). Dalam kehidupan masyarakat itu, sastra dan kebudayaan memperoleh tempat khusus, karena terjadinya hubungan erat di antara keduanya. Sastra sebagai karya seni merupakan bagian integral suatu masyarakat, sedangkan masyarakat itu sendiri

merupakan pemilik suatu kebudayaan. Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra, tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan yang melatarbelakanginya (Ratna, 2005:23). Sebab, meskipun bermain dalam tataran imajinasi, sesungguhnya sastra merefleksikan ruh kultural sebuah komunitas dan refleksi evaluatif terhadap kehidupan yang melingkari diri pengarangnya (Mahayana, 2005:314)

Ratna mengatakan bahwa peranan sastra, baik dalam genre fiksi maupun nonfiksi, dalam mengungkapkan aspek-

aspek kebudayaan, hampir sama dengan disiplin ilmu lain seperti: antropologi, sosiologi, psikologi, arkeologi, sejarah, dan ilmu bahasa. Artinya, relevansi masing-masing disiplin bergantung dari tujuan penelitian, objek yang dikaji, teori dan metode yang dimanfaatkan. Sastra modern, seperti novel, puisi, dan drama, demikian juga sastra lama seperti kakawin, babad, dongeng, dan cerita rakyat, termasuk peribahasa, gosip, humor, berbagai tradisi lisan yang lain merupakan objek studi kultural yang kaya dengan nilai (2005:12-13). Dalam hubungan ini pula peranan karya sastra terkandung dalam studi kultural. Dengan kata lain, karya sastra adalah rekaman peristiwa kebudayaan.

Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Misalnya, berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat. Selain itu, di dalamnya juga berisi gambaran kaum bangsawan (masyarakat yang berpangkat), miskin dan kaya, masyarakat profesi, serta masalah sosial kemasyarakatan yang lain. (lihat Suseno 2006).

Untuk mengetahui dan mengkaji corak kebudayaan dalam sebuah karya sastra lisan, tentu dibutuhkan ilmu bantu yang relevan, di antaranya ilmu antropologi¹. Sebagaimana asal-usul dari

antropologi dari yaitu *antropo* artinya manusia, dan *logos* artinya ilmu pengetahuan. Dengan demikian, antropologi, khususnya antropologi budaya, adalah ilmu yang membicarakan manusia dan kebudayaannya. Kebudayaan dalam arti “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat, 1990:180).

Dari uraian di atas maka, antropologi budayalah yang paling relevan menjadi pisau analisis seluk beluk atau corak kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, antropologi budaya difungsikan untuk kepentingan telaah karya sastra, sehingga selanjutnya disebut antropologi sastra.

Antropologi sastra² merupakan pendekatan interdisiplin yang masih tergolong anyar dalam ilmu sastra. Lahirnya model pendekatan antropologi sastra dipicu oleh tiga sebab utama, yaitu (a) baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek penting. (b) kedua disiplin mempermasalahkan relevansi manusia budaya. (c) kedua disiplin juga mempermasalahkan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat dan mitos (Ratna, 2004:353).

Karya sastra sebagai produk budaya, tentu saja dapat dijadikan semacam jembatan untuk sampai pada pemahaman atau setidaknya sikap

kedunia hingga sekarang (*homo sapiens*). Sedangkan antropologi budaya : yaitu bagian antropologi yang mempelajari kebudayaan dalam masyarakat, dari berbagai suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia pada masa dewasa ini. Atau dengan kata lain: menyelidiki bagaimana manusia itu mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaan sepanjang zaman (Ahmadi, 1986:3).

² Istilah antropologi sastra, pertama kali muncul tahun 1977, melalui kongres '*Folklore and Literary Anthropology*' yang berlangsung di Calcutta. (melalui Ratna, 2004:353).

¹ Secara umum, antropologi dibagi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya. Ahmadi mendefinisikan antropologi fisik dan antropologi budaya sebagai berikut: Antropologi fisik: yaitu bagian dari antropologi yang mempelajari sejarah terjadinya sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya, baik yang lahir maupun yang batin. Jadi jelasnya antropologi fisik mempelajari seluk beluk jasmani umat manusia dan pertumbuhannya sejak lahir

terbuka melakukan apresiasi terhadap berbagai kultur etnik (Mahayana, 2005 : 318). Kultur etnik itu ada dalam kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri, terdiri atas gagasan-gagasan, dan nilai-nilai yang terwujud simbol-simbol menjadi landasan tindakan manusia, sehingga tidak berlebihan jika ada ungkapan, "begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol (Herusatoto, 2005:9). Dalam hal ini, simbol-simbol budaya yang terdapat dalam karya sastra, khususnya sastra lisan *SGG*.

Sebagai produk budaya masyarakat, sastra lisan, baik genre prosa maupun puisi, dapat dijumpai hampir seluruh daerah. Namun, dewasa ini mulai menunjukkan gejala perubahan yang mengkhawatirkan, yaitu ketidakpedulian masyarakat terhadap sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tidak masuk akal dan berada di luar jangkauan akal sehat. Hal itu tentu saja menjadi ancaman terhadap eksistensi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat.

Nilai penting tradisi lisan Batak sebenarnya sudah lama menjadi perhatian para antropolog/misionaris Kristen yang datang ke Indonesia. Herman Neubroner van der Tuuk misalnya, sekitar tahun 1850, ditugaskan menerjemahkan Al-Kitab ke dalam Bahasa Batak. Untuk itu, sebagai tugas persiapan ia harus meneliti bahasa dan sastra Batak. Misionaris dari Swiss, H. Scharer, sebagai antropolog, juga mengkaji masyarakat dan kebudayaan Batak. P. Donatus Dunselman rohaniawan lain berjasa mengumpulkan serta menerbitkan cerita dan nyanyian suku bangsa Dayak Mualang (Kalimantan Barat). W.L. Steinhart, juga sangat aktif mengumpulkan bahan *puisi* dan *cerita rakyat* Nias (lihat Teeuw, 1988: 285-286). Menurut Kozok, dewasa ini diperkirakan terdapat sekitar 1.000

sampai 2.000 *pustaha*³ yang disimpan dalam koleksi museum atau perpustakaan mancanegara, terutama di Belanda dan Jerman (1999:16).

Tradisi lisan suku Batak Toba, dengan tradisi dan adat-istiadat masyarakat, dapat dipandang sebagai aset budaya penting dan berharga yang layak untuk dikaji dan dilestarikan. Di antara tradisi lisan Batak yang sangat penting untuk dikaji dan dilestarikan itu, adalah tradisi lisan *turi-turian*.

Turi-turian tergolong dalam bentuk prosa. Ia terbagi atas tiga subgenre yaitu legenda, saga, dan mite. Legenda merupakan cerita rakyat zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. *Saga* adalah cerita rakyat (berdasarkan peristiwa sejarah yang telah bercampur fantasi rakyat) berbentuk prosa kiasan lama yang bersifat legendaris, dan berisi tentang kepahlawanan keluarga yang cukup terkenal atau petualangan yang mengagumkan. Mite adalah cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercaya oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa (lihat *KBBI*, edisi ke II)

Sastra lisan, sebagaimana lazimnya bentuk-bentuk dan jenis-jenis kesenian lainnya seperti tari, musik, dan ekspresi budaya masyarakat yang melahirkannya, mempunyai kedudukan yang penting dalam masyarakat pendukungnya. Sastra lisan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pendukungnya.

Daerah asal mula munculnya *SGG* ialah daerah Toba-Holbung (Tapanuli Utara), kemudian menyebar ke Pulau Samosir (di tengah-tengah Danau Toba). Di pulau Samosir penduduk menyebut *SGG* dengan sebutan Raja Manggale.

³ Pustaha adalah naskah yang ditulis dalam buku yang terbuat dari bahan kulit kayu (lak-lak). Kata pustaha berasal dari bahasa sansekerta pustaka. lihat Uli Kozok dalam bukunya *warisan leluhur*.

SGG dipergunakan pada upacara-upacara kematian. Upacara untuk orang-orang yang mati punah tanpa mempunyai anak maupun yang mati tanpa meninggalkan keturunan karena semua anaknya mati. Upacara *SGG* ini diadakan terutama apabila orang yang meninggal itu mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat, seperti raja-raja, dan para tokoh masyarakat. Hal itu dilakukan untuk dapat menyambung keturunan mereka kelak di alam baka. Pada masyarakat Batak Toba, apabila seseorang yang mempunyai kedudukan meninggal dunia dan ia tidak mempunyai keturunan dipandang sangat hina dan tidak membawa kebaikan. Oleh karena itu, kekayaan yang ditinggalkannya akan dihabiskan untuk mengadakan upacara *Sigalegale* bagi orang yang mati itu sendiri. Orang-orang lain tidak akan berani mengambil harta benda tersebut, karena takut tertular atau mati seperti pemiliknya.

Pada masa sekarang, yakni setelah agama Kristen semakin mendalam dan meresap dalam kehidupan masyarakat Batak di Tapanuli utara, upacara-upacara *SGG* mulai ditinggalkan. Menurut pandangan masyarakat Batak yang sudah memeluk agama Kristen, upacara *SGG* ini dianggap sebagai upacara keagamaan *parbegu*, suatu upacara yang didasarkan pada kepercayaan terhadap *begu* (roh dari orang yang sudah meninggal). Dalam pandangan mereka, kepercayaan demikian bertentangan sekali dengan kepercayaan dalam agama Kristen. Kalau pun masih ada penduduk yang mengadakannya, jumlahnya sangat terbatas di antara masyarakat yang masih menganut kepercayaan *sigale begu* (menyembah *begu*).

Terlepas dari pandangan di atas, di dalam isi sastra lisan yang sampai sekarang masih diingat dan dijadikan acuan oleh masyarakat Batak Toba, pada dasarnya terkandung semboyan hidup yang melatarbelakangi kegigihan mereka

untuk tahan menderita dalam menghadapi cobaan ketika mencari penghidupan atau pekerjaan. Semboyan hidup sebagaimana terdapat pada ungkapan *anakhon ki do hamoraon di ahu*⁴.

Dalam penelitian ini penulis memilih teks *SGG* yang ditulis kembali (disunting) oleh Rayani Sri Widodo, karena akan lebih mudah memahaminya dibandingkan dengan masih menggunakan teks berbahasa Batak. Namun, Rayani belum menelaahnya dari segi kajian sastra sehingga belum terlihat makna dan nilai-nilai yang tersirat maupun tersurat di dalamnya. Jadi, penulis berkeinginan melanjutkan penelitian Rayani, yaitu dalam hal penelusuran budaya masyarakat Batak Toba yang terkandung dalam cerita *SGG* tersebut.

Kajian kebudayaan yang bersumber dari *SGG*, akan penulis fokuskan Bagaimanakah unsur budaya masyarakat Batak Toba dalam cerita *SGG*.

1.2 Teori Antropologi Sastra

Menurut Endraswara pendekatan antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan *arketipal*, yaitu pendekatan karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu-warisan

⁴ Sebenarnya ungkapan itu hanyalah salah satu larik dari sebuah '*lagu rakyat*' (disebut lagu rakyat karena memang sangat merakyat pada masyarakat Batak), ciptaan Nahum Situmorang (1908-1969) berjudul "*anakhonhi do hasangapon di ahu* yang artinya anakku adalah kehormatan (*hasangapon*) bagiku" atau anakku adalah kekayaan (*hamoraon*) bagiku". Kenyataannya, lagu itu dan penciptanya (yang justru tidak pernah menikah, karenanya tidak mempunyai anak), memang sangat melegenda dikalangan masyarakat Toba. makna *hamoraon* dalam masyarakat Batak Toba yang tidak hanya diukur dengan materi tetapi juga jumlah anak atau keturunan, dengan begitu, relevan dengan nilai *hagabeon* yang diukur juga banyaknya keturunan. Uraian di atas bahwa setiap keluarga akan menginginkan 3 H (*hamoraon*, *hasangapon*, dan *hagabeon*) dapat tercapai.

budaya tersebut dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern, karena ,peneliti antropologi sastra dapat mengkaji keduanya dalam bentuk paparan etnografi (2003:109). Ratna mengatakan bahwa antropologi memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya (2004:353). Pendekatan antropologis sastra didasarkan antara kenyataan; pertama, adanya hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa; dan kedua, dikaitkan dengan tradisi lisan. Dalam hal ini, baik antropologi maupun sastra sama-sama mempermasalahkan manusia sebagai objek yang penting. Antropologi sastra memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Karya sastra dengan masalah mitos, bahasa dengan kata-kata arkais menarik di analisis dari segi antropologi sastra. (lihat Ratna, 2004:353).

2. MERETAS BUDAYA MASYARAKAT BATAK DALAM CERITA SGG

Menurut Teeuw, menganalisis karya sastra bertujuan membongkar dan memaparkan secermat mungkin, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh, (1984:135). Berikut ini akan penulis uraikan unsur budaya yang terdapat pada cerita *SGG*. Namun demikian, analisis hanya beberapa unsur saja yang penulis anggap penting dan menonjol, terbatas pada bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan atau religi, dan kesenian.

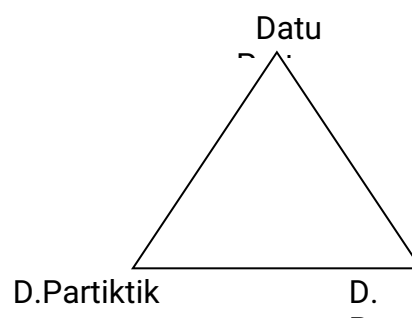
2.1 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan dalam cerita *SGG* tergambar pada peristiwa

perkawinan antara Nai Manggale dan Datu Partiktik. Sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal, yaitu menurut garis keturunan ayah. (Vergouwen 2004:1). Sistem kekerabatan patrilineal itu mengikat anggotanya dalam hubungan triadik *Dalihan Na Tolu* yang dilambangkan oleh tiga batu yang membentuk sebuah tungku.

Perkawinan antara Nai Manggale dan Datu Partiktik tersebut secara otomatis membentuk *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* diartikan sebagai hubungan adat di antara tiga kelompok klen yang disebut *marga*, yaitu *boru* (klen pengambil istri), *hula-hula* (klen pemberi istri), dan *dongan sabutuha* (kerabat marga, saudara laki-laki dalam marga). Dalam berhubungan antara yang satu dengan yang lain pada masyarakat Batak Toba, mereka harus mampu menempatkan dirinya dalam struktur *Dalihan Na Tolu* itu sehingga mereka selalu dapat mencari kemungkinan hubungan kekerabatan di antara sesamanya dengan cara *martutur*. Jadi, *Dalihan Na Tolu* itu diartikan sebagai suatu pranata perbesanan yang menghubungkan tiga kelompok kecil.

Hubungan besan itu dilihat melalui tokoh keluarga Datu Partoar sebagai pihak pemberi istri (*hula-hula*) dan Datu Partiktik sebagai pihak penerima istri (*boru*), sedangkan Datu Panggana sebagai pihak kerabat semarga (*dongan sabutuha*). Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan *Dalihan Na Tolu* pada bagan berikut :



Bagan di atas menjelaskan hubungan antara satu marga dengan marga lainnya sangat erat, setelah terjadinya tiga kelompok kecil yang diakibatkan sebuah perkawinan. Hubungan antarmarga secara umum atau pun secara perorangan juga diatur berdasarkan *Dalihan Na Tolu*. Memang benar, apabila seorang Batak menyebut anggota marga-nya dengan sebutan *dongan-sabutuha* (mereka yang berasal dari rahim yang sama). Garis keturunan laki-laki diteruskan oleh anak laki-laki, dan menjadi punah kalau tidak ada lagi anak laki-laki yang dilahirkan.

Sistem kekerabatan patrilineal ini yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak, yang terdiri atas turunan-turunan, *marga*, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. Laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan, sedangkan perempuan menciptakan hubungan besan (*affinal relationship*), karena ia harus kawin dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain.

Selain itu, *Dalihan Na Tolu* juga berfungsi menentukan kedudukan, hak, dan mengendalikan tingkah laku seseorang atau kelompok kehidupan adat, bermasyarakat. Kedudukan yang paling tinggi adalah golongan *hula-hula*. *Hula-hula* dianggap masyarakat Batak sebagai golongan yang sangat dihormati dan tinggi kedudukannya. Hal itu ditegaskan oleh Vergouwen (melalui Simajuntak 2005:102) bahwa *hula-hula* adalah *Debata na tarida* (Tuhan yang terlihat). Sebagai pihak pemberi istri, golongan ini dianggap mempunyai kekuatan magis religius untuk melimpahkan *pasu-pasu* (anugerah roh) atau *sahala* (kekuatan rohani) pada golongan penerima istri. *Hula-hula* boleh meletakkan tangan ke kepala pihak *boru* dan kelompoknya.

2.2 *Tarombo/Silsilah*

Sebelumnya telah diuraikan mengenai silsilah tokoh Datu Partiktik. Pernikahan yang sudah bertahun-tahun belum dikaruniai seorang anak, dalam hal ini kaitannya tentang meretas *tarombo* atau silsilah tokoh Partiktik. *Tarombo* atau silsilah adalah marga dalam masyarakat Batak (Sarumpaet 1995:200). *Tarombo* adalah daftar asal-usul suatu keluarga (Marbun dan Hutapea, 1987:173). Dalam hal ini, hampir semua marga Batak telah mempunyai *tarombo* secara tertulis, di dalamnya tercatat semua keturunan marga yang bersangkutan. Walaupun belum ada *tarombo* tertulis, setidaknya semua keluarga dapat mengetahui nama nenek moyangnya turun temurun, kepada dirinya sendiri.

Tarombo atau *silsilah* Datu Partiktik tidak dijelaskan secara jelas. Namun, kekhawatiran akan meretasnya *tarombo* atau *silsilah* Datu Partiktik digambarkan saat istrinya, Nai Manggale, meninggal dunia. Jadi, *tarombo* atau silsilah sangat penting bagi masyarakat Batak untuk kelangsungan marga.

Sebelum membahas lebih jauh, penulis akan menjelaskan asal-usul marga Batak. Kata marga “kelompok suku” dan marga “induk” sudah sering digunakan seperti kata marga. Penggunaan ini tidak sesuai dengan ungkapan orang Batak yang memberikan makna tanpa batas yang pasti pada kata marga. Orang Batak menggunakan kata marga untuk menunjukkan, baik satuan-satuan yang lebih kecil maupun yang lebih besar, juga kelompok-kelompok yang paling besar (lihat Vergouwen, 2004:19-20). Sarumpaet (1995:136) memberikan pengertian tentang marga yaitu keluarga besar dari satu keturunan yang memakai satu nama keluarga. Sementara menurut Situmorang kata *marga* berasal dari Sansekerta berarti jalan, tetapi mungkin juga aslinya berbunyi warga (sansekerta), yang menjadi *marga* dalam pelafasan menurut

lidah Batak Toba yang tidak mengenal huruf w, sehingga prinsip kemargaan sebenarnya bisa berarti kewargaan (dari satu garis keturunan/ marga) (2004:254). Berdasarkan beberapa pendapat di atas jelas begitu pentingnya marga dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Berikut ini penggalan dalam cerita *SGG* ini menggambarkan pentingnya marga untuk garis keturunan Datu Partiktik.

“Pada waktu berkunjung seperti itu, ibunya sangatlah menghindarkan percakapan tentang perihal keturunan, sebab, hanya akan menyedihkan hati Nai saja. Bila ibunya pulang, Nai kembali bermuram durja, terutama bila ia menemukan suaminya termenung-menung di jendela. Nai maklum, bahwa pastilah Datu Partiktik jauh lebih sedih hati lagi, karena dengan tak adanya anak, berarti tak ada yang bakal meneruskan marga Datu. (*SGG*,1978:51)

Jadi, pada umumnya semua orang Batak membubuhkan marga bapanya di belakang nama kecilnya. *Marga* adalah kelompok kekerabatan yang meliputi orang-orang yang mempunyai kakek bersama, atau yang percaya bahwa mereka adalah keturunan dari seseorang kakek bersama menurut perhitungan garis *patrilineal* (kebapaan).

Sistem marga sebagai warisan leluhur dipupuk untuk menentukan identitas pribadi atau pun golongan; dan sistem ini sejalan dengan silsilah yang dipertahankan secara terus-menerus. Suatu hal yang lumrah bilamana seorang Batak tidak mengetahui silsilahnya atau hilang marganya, sebab disengaja atau tidak, maka orang itu disebut *lilu* (kesasar). Kemudian muncullah istilah Batak kesasar. Setiap orang Batak tidak akan senang disebut Batak kesasar. Untuk menghindari timbulnya istilah seperti itu di tengah-tengah masyarakat, maka setiap orang harus mengetahui sejarah leluhur yang mewariskan marga, sesuai dengan jenjang silsilah yang turun-temurun.

Kelompok suku dan marga induk

berfungsi membantu orang luar yang sangat mungkin akan kesulitan untuk dalam memahami suatu gambaran jernih tentang struktur masyarakat Batak yang memang agak pelik. Istilah kelompok suku dikenakan pada kelompok marga dari pohon silsilah. Marga ‘induk’ adalah istilah yang dapat digunakan untuk menunjukkan bagian-bagian, atau *puak* utama, yang menjadi cabang dari kelompok suku. Situmorang dalam bukunya *Toba Na Sae* suku bangsa Batak Toba mengutarakan asal-usul manusia dan relasinya dengan langit menurut skema sebagai berikut :

Si Boru Deak Parujar/ Putri Langit di

bumi
(putri Batara Guru)

↓
Ihat Manusia
(generasi pertama)

↓
Engbanua
(generasi kedua)

↓
Si Raja Bonangbonang
(generasi ketiga)

↓
Tantan Debata
(Generasi keempat)

↓
Si Raja Batak
(generasi kelima)

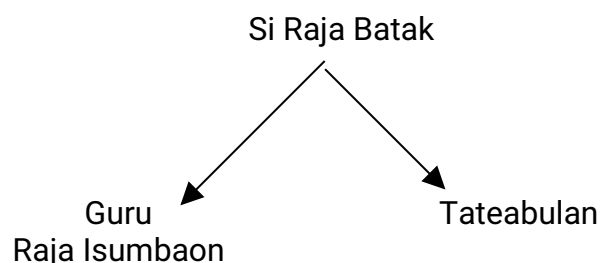
Cerita tentang asal-usul orang Batak dikatakan bahwa nenek moyang mereka adalah seorang putri surga yang bernama Siboru Deak Parujar. Debata Mula Jadi Na Bolon mengawinkan Si Boru Deak Parujar dengan Raja Odap-odap, juga berasal dari surga. Dari perkawinan mereka lahir sepasang anak

kembar bernama Raja Ihat Manisia dan boru Ihot Manisia (perempuan). Kemudian keduanya menikah dan melahirkan tiga anak, yaitu Raja Miok-miok, Patundal Na Begu, dan Siaji Lapas-lapas. Raja Miok-miok mempunyai anak bernama Eng Banua. Kedua saudara raja Miok-miok tidak diketahui kabarnya oleh orang Batak. Eng Banua mempunyai tiga anak bernama Raja Bonang-bonang, Si Raja Atseh, Si Raja Jau.

Namun, kedua saudaranya tidak diketahui kemudian. Si Raja Bonang-bonang hanya punya anak satu bernama Guru Tantan Debata, yang anaknya bernama Si Raja Batak. Lalu Si Raja Batak mempunyai dua orang anak yaitu Guru Tatea Bulan dan Raja Isumbaon. Dari kedua orang ini berkembang marga-marga yang terdapat di tengah-tengah masyarakat Batak (lihat Simanjuntak, 2006:78-79). Vergouwen (2004:8) mengatakan bahwa dari keturunan Guru Tatea Bulan muncul marga-marga *Lontung*, dan dari Raja *Isumbaon* muncul kelompok marga-marga *Sumba*. Kedua kelompok ini merupakan induk marga-marga Batak.

Dari uraian di atas diketahui bahwa marga Batak dimulai dari Si Raja Batak yang mempunyai dua anak lelaki, Guru Tateabulan dan Raja Isumbaon, yang menjadi leluhur dari kedua belahan atau cabang yang mencakup seluruh orang Batak. Jadi, suku Batak terbagi atas cabang Sumba dan Lotung.

Berikut bagan struktur marga :



Marga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Apabila seorang pemuda Batak mengambil istri dari suku lain, atau

seorang gadis kawin dengan seorang pemuda dari suku lain, biasanya diadakan upacara adat *mangangkat marga*. Pengangkatan marga untuk wanita yang berasal dari suku lain disebut *mangampu boru* dan marga yang diambil biasanya marga ibu atau pun marga nenek sang suami yang berasal dari luar, disebut *mangampu hela*. Dalam cerita *SGG* tidak satu pun tokoh yang dijelaskan apa marga tokoh tersebut. Nai setelah diangkat sebagai anak oleh Datu Partoar juga dipersunting oleh Datu Partitik, namun apa marga Datu Partitik juga tidak disebutkan. Barangkali ini tidak dikemukakan semata hanya untuk menjaga nama baik marga tersebut.

“Demikianlah, melalui suatu musyawarah keluarga, hari perkenalan Nai Manggale ditetapkan yakni pada hari pekan. Pada hari itu, pasar di huta dibuka, pasar yang adanya hanya sekali seminggu. Dari seluruh pelosok huta penduduk berduyun-duyun kepasar. Untuk menjual hasil bumi atau berbelanja keperluan sehari-hari. Biasanya, penduduk dari huta – huta yang berdekatan pun tak ketinggalan datang. Adapun hari pekan demikian, sekaligus merupakan hari besar yang mempertemukan penduduk. Mereka berkesempatan untuk saling menanyakan kabar masing-masing. Sungguh hari yang paling tepat untuk memperkenalkan Nai Manggale”. (SGG,1978:30)

“Syahdan, tersebutlah seorang lelaki bernama Datu Partitik. Ia berdiam di sebelah barat daya huta Nai Manggale. Sudah sejak lama mendengar tentang kecantikan Nai serta kebaikan budinya, muncullah niat untuk mejadikan Nai sebagai istrinya.” (SGG,1978:48)

Perkawinan semarga sangat dilarang dalam masyarakat Batak Toba, karena dua orang yang memiliki marga yang sama dianggap bersaudara. Tindakan yang dilakukan oleh dua orang

yang kawin semarga, yang hampir tidak pernah terjadi disebut *marsumbang*.

Setiap dua orang Batak dengan tepat dapat menelusuri hubungan kekerabatannya secara vertikal melalui garis keturunan, dan secara vertikal horizontal melalui hubungan perkawinan. Kurang lebih sekitar satu juta orang Batak Toba, seseorang sering bertemu dengan orang Batak lain yang benar-benar saling tidak kenal, pada umumnya orang Batak memiliki minat yang tinggi terhadap *martutur* (menelusuri) mata rantai silsilah *partuturan* (kekerabatan) jika ia berjumpa dengan orang Batak lainnya; apakah mereka kemudian menjadi kerabat dengan lainnya; apakah mereka kemudian menjadi kerabat melalui perkawinan; dan sebagai akibatnya, bagaimana cara yang seharusnya untuk saling bertutur sapa. Minat masyarakat Batak untuk mengetahui asal usul nenek moyangnya terungkap pada umpama (peribahasa) berikut :

*Tinitip sanggar bahen huru-huruan
Jolo sinungkun marga asa binoto
partutura*

Artinya

Untuk membuat sangkar burung,
orang harus memotong galah

Untuk tahu hubungannya
kekerabatannya, orang harus
menanyakan marga.

2.3 Pemakaian Marga

Dalam cerita *SGG* marga setiap tokoh tidak dijelaskan secara eksplisit. Tokoh Nai Manggale yang telah diangkat menjadi anak Datu Partoar harus mengikuti marga Datu Partoar. Namun, Secara otomatis, seseorang yang dilahirkan di dalam suatu keluarga marga akan memperoleh marga itu. Kekeluargaan yang berdasarkan garis keturunan bapak, menimbulkan turunnya marga bapak kepada anak-anaknya.

Setiap orang Batak Toba, memakai marganya di belakang nama biasa. Di mana pun mereka berada, marga itu

selalu dipakai. Mengapa? karena Bagi orang Batak, marga adalah identitas. Marga berbau adat kalau di kalangan orang Batak, dan berbau suku kalau berhubungan sosial dengan suku bangsa lain. Juga kalau berhubungan dengan bangsa lain, marga tetap berbau suku.

Jadi, walaupun mereka hidup terpencar di dunia marga itu tetap berfungsi adat untuk intern mereka. Misalnya, kalau dua orang marga Munthe bertemu di Semarang, satu laki-laki dan yang satu perempuan, maka secara otomatis mereka berhubungan sosial disebut *namarito*. Tetapi setelah mereka mengetahui derajat keturunan masing-masing dari *Sumba*, maka hubungan itu bisa menjadi hubungan bapak dan *boru* atau ama *naposo* (bapak muda) dan namboru atau tetap *namarito*. Setelah mengetahui *partuturan* (hubungan keluarga adat), maka dengan sendirinya berlaku adat persaudaraan dan tanggung jawab secara adat. Berlaku adat hak dan kewajiban, yang boleh dan tidak boleh di dalam hubungan sosial mereka. Perasaan persaudaraan, semarga seketurunan dan senenek moyang itu muncul dengan sendirinya.

Soal pemakaian marga, nampaknya keakraban itu lebih terasa di luar tanah Batak. Hal itu mungkin disebabkan jumlah mereka tidak begitu besar. Di Tanah Batak sejumlah marga cabang yang dulunya adalah satu marga asal, sudah saling kawin mengawini. Namun, di luar tanah Batak cabang-cabang tersebut masih merasa satu marga, satu saudara. Hal itu sangat terasa kalau terjadi hubungan adat antar marga karena perkawinan, kematian, atau *tardidi* (baptisan suci) untuk yang menganut agama nasrani.

2.4 Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi masyarakat Batak Toba juga terdapat dalam cerita *SGG*. Sistem teknologi itu sendiri dapat diartikan

sebagai segala tindakan serta cara manusia membuat, memakai, dan memelihara seluruh peralatannya selama hidupnya. Cakupan unsur-unsur sistem teknologi meliputi berbagai macam peralatan seperti alat-alat produksi, senjata, makanan, minuman jamu atau obat-obatan, pakaian, perhiasan, rumah dan sebagainya.

2.4.1 Pakaian dan Perhiasan

Sistem teknologi terdapat dalam sastra lisan walaupun tidak terlalu menonjol. Beberapa kutipan di bawah ini menunjukkan sistem teknologi pada zaman dulu sudah ada, misalnya pakaian yang sudah berwarna. Pakaian dalam arti seluas-luasnya juga merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting bagi untuk semua suku bangsa di dunia. Bahan mentah pakaian dapat dikelaskan ke dalam : pakaian dari bahan tenun, pakaian dari kulit pohon dan pakaian dari kulit binatang dan lain-lain. Namun, dalam cerita *SGG* tidak tergambarkan secara eksplisit bagaimana cara pembuatannya dan tidak disebut bahan dasarnya.

“Karena ingin mencari pakaian yang sepadan dengan rupa patung, Bao Partiga-tiga menjadi begitu rajin, sehingga semua pakaian yang dibawanya bergantian dikenakan ke tubuh patung. Akhirnya, sepasang pakaian merah tua tersandang di tubuh gadis anggun itu, mempercantik rona wajahnya yang makin mempesona. (*SGG*,1978:14)

Adapun produk asesoris hanya diperuntukkan dan hanya dikenakan oleh kaum perempuan saja. Biasanya perhiasan yang digunakan kaum perempuan Batak terbuat dari bahan emas dan jenis logam mulia lainnya. Seperti halnya pakaian, perhiasan ini juga tidak dijelaskan terbuat dari bahan apa. Jenis perhiasan yang biasa dikenakan kaum remaja adalah *subang* (anting), kalung, cincin. Biasanya dipakai kalau ada hajatan keluarga, perhiasan tersebut

menyimbolkan pancaran kecantikan yang memakai perhiasan, seperti tercermin pada kutipan berikut :

“Sebagaimana halnya dengan pakaian, demikian pula perhiasan. Seluruh perhiasan dicobakannya ketubuh patung. Subang, kalung, cincin, aneka model, begitu menemukan perhiasan yang sesuai, Bao Partiga-tiga melonjak kegirangan bagai anak kecil. “Luar biasa, Datu! Luar biasa!!” begitu serunya. Datu Panggana mengangguk-angguk dan komat-kamit mengucapkan syukur, sambil berdiri terpaku di hadapan hasil ciptaannya. Gadis yang menawan, sangat rupawan....., “cetus Datu di ujung anggukannya.” (*SGG*,1978:14)

Kutipan di atas menggambarkan betapa penting asesoris bagi kaum perempuan Batak, benda perhiasan seperti kalung, anting, gelang adalah simbol identitas budaya masyarakat Batak, di samping difungsikan sebagai benda untuk mempercantik kaum perempuan.

Dalam bidang teknologi tradisional masyarakat Batak Toba lainnya dalam cerita *SGG* digambarkan benda budaya yang berupa pakaian tenun, meskipun produk itu masih sederhana. Dalam teks *SGG* ini tidak terdapat penjelasan secara eksplisit tentang bahan dasar pembuatan pakaian. Pakaian tradisional, baik dikenakan oleh laki-laki maupun perempuan, tercermin dalam kutipan berikut ini

“Nai Manggale menghabiskan waktunya dengan menenun baju, baik baju suami maupun bajunya sendiri, (*SGG*,1978:50).

2.4.2 Wadah

Wadah adalah alat tempat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang. Berbagai macam wadah diklasifikasikan menurut bahan dasarnya, yaitu kayu, bambu, kulit kayu, tempurung, serat-seratan, atau tanah liat. Masyarakat Batak memiliki beberapa macam wadah, yaitu *hadangan* dan

uncang-uncang. Dalam cerita *SGG* yang terdapat pada penggalan kutipan berikut ini:

"Kalau kayu ini dicipta jadi patung, tentu akan lahir patung yang amat tinggi nilainya, pikir Datu Panggana. Maka ia pun segera mengeluarkan alat-alatnya dari *hadangan* (keranjang)". (*SGG*,1978: 9)

"Eh, begitu pula, eh, alangkah menakjubkan bila obat ajaibku kuberikan kepada patung ini pikir Datu Partoar. Tiba-tiba Datu yang sangat tersohor mempunyai obat ajaib yang dapat menghidupkan yang mati, memperpanjang umur, dan memanggil jasmani yang sudah berpulang. Maka dikeluarkannyalah tabung kecil dari *uncang-uncangnya* (pundi-pundi), tabung berisi obat ajaib itu. (*SGG*,1978:19)

Selain *hadangan* dan *uncang-uncang*, peralatan lainnya adalah tempat duduk. Tempat duduk pada masyarakat Batak Toba adalah *amak* (tikar). Alat ini selalu mempunyai mengambil peranan penting, baik dalam upacara di halaman maupun di rumah. Adapun jenis tikar yang digunakan untuk tempat duduk, kadang-kadang juga berfungsi sebagai tempat tidur. Tikar ini biasanya pada zaman dahulu dianyam sendiri. Menganyam tikar merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh kaum perempuan, pekerjaan dilakukan pada waktu senggang, seperti tergambar dalam kutipan berikut :

"Bila selesai menumbuk padi, ia akan mengambil air ke pancuran. Kalau waktu senggang, ia juga mengayam tikar atau mencari sayur mayur. Bila musim bertanam padi tiba, ia turut ke sawah, terjun kelumpur tanpa segan-segan. Ada kalanya Nai membetulkan pematang sawah dengan tangannya yang halus." (*SGG*,1978:48)

Kebiasaan orang Batak duduk bersila di tikar boleh dikatakan sudah mendarah daging, seperti halnya dalam cerita *SGG* ini setiap tamu yang datang duduk di tikar yang tergambar dalam

kutipan berikut:

"Sudah Datu dengar ada kejadian hebat di pekan tadi?" tanya tamu itu. Porkas menyembul, lalu menyerahkan tembakau yang dibawanya kepada Datu. Sementara itu sang tamu mengambil tempat duduk di atas tikar yang tersedia di ruangan itu." (*SGG*,1978:36)

2.4.3 Minuman Tuak

Tuak tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan masyarakat Batak di desa yang senang "nongkrong" di *cafe* khas Batak, yakni *lapo* atau kedai tuak. *Lapo* adalah media pergaulan masyarakat desa Batak. Mereka datang ke *lapo* dengan berbagai latar belakang, tujuan, serta dengan karakter yang bermacam-macam.

Kebiasaan bergaul di *lapo* secara positif dijadikan sebagai pengisi waktu luang, bersantai sejenak melepas lelah setelah seharian bekerja di sawah-ladang, sambil menunggu saat tidur malam hari. Sambil mereguk tuak, bermain catur atau sekadar menonton *marende* (bernyanyi) sambil memetik gitar, di *lapo* mereka bertukar pikiran, saling mencurahkan beban hidup yang beragam. Mereka pun terlibat perbincangan panjang beragam topik mulai masalah pribadi atau seputar komunitas mereka, soal pendidikan anak-anak, pertanian, agama, adat-istiadat, dan banyak hal lainnya di sekitar kehidupan mereka.

"Horas," sahut Datu lalu duduk di tikar yang tersedia di situ. Karena tamunya itu ternyata sahabatnya sendiri, Ompu meneruskan pekerjaannya yang masih terbengkalai. Beberapa tabung bambu berisi tuak yang sudah pantas untuk dijual keesokan harinya, dimasukkannya ke dalam sebuah gentong seraya menuang, Ompu berujar : "Si porkas agak kurang sehat. Saya suruh tidur, agar besok badannya segar, untuk membantuku di *Pakter* (kedai) Tuak," ujar ompu. "sakit apakah dia? Saya lihat sebentar," sahut Daru lalu beranjak ke kamar di belakang ompu. (*SGG*:1978:6)

Secara negatif, kadang-kadang mereka juga bercakap kesana-kemari tidak tentu arah sampai larut malam. Ada kalanya ketika pulang ke rumah mereka sudah mabuk disebabkan alkohol tuak. Kondisi mabuk justru membawa tidur mereka dapat pulas, saat mana tenaga bisa terkumpul kembali di tubuh untuk bekal mereka membanting tulang esok hari disawah-ladang.

Sementara tuak itu sendiri terbuat dari nira, sejenis bir alam yang sudah diberi campuran. Campuran khusus terbuat dari kulit kayu yang disebut *raru*. Apabila air nira sudah dicampur dengan kulit kayu itu selama semalam, terjadi reaksi kimia yang membuat warnanya berubah menjadi putih dan berasa pahit dan mengandung alkohol.

Menurut Tambunan, *tuak tangkasan* berasal dari air nira yang disadap pada mayang enau yang pertama keluar dari batangnya, merupakan kombinasi khusus untuk para Datu. Dalam tugas Datu sebagai perantara (medium) dengan roh-roh halus, maka minum *tuak tangkasan* merupakan semacam upacara magis spritual sebelum melaksanakan tugas. (lihat Tambunan, 1982:25). Pada umumnya masyarakat Batak Toba beranggapan tuak merupakan sarana perwujudan silaturahmi di antara bagian-bagian *Dalihan Na Tolu*. Apabila pihak *boru* (si penerima pengantin perempuan) hendak menghormati pihak *hula-hulanya* (si Pemberi pengantin wanita), dapat dilaksanakan dengan minum *tuak*. Itulah sebabnya *tuak* merupakan sarana yang akan mengikat batin antara anggota masyarakat (*parsaoran*).

2.5 Sistem Mata Pencarian

Mata pencarian utama masyarakat Batak pada umumnya ialah bertani, bersawah, berladang, berkebun, dan beternak. Sebagian mengkhususkan diri dalam mata pencarian berjualan, bertukang, kerajinan tangan, pegawai

atau buruh harian di sawah, dan sebagainya. (lihat Simanjuntak, 2006:21). Dalam cerita *SGG* hanya ada beberapa mata pencaharian yang diungkapkan melalui tokoh-tokohnya, antara lain sebagai pemahat patung yang digambarkan melalui pada tokoh Datu Panggana. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, Datu Panggana bekerja sebagai pemahat patung. Hal itu tergambar pada kutipan berikut:

“Datu Panggana namanya. Ia seorang ahli patung. Bahan untuk patung itu selalu ia carinya sendiri. Bila sorang raja hendak membuat sebuah makam, dan untuk itu patung batu diperlukan, maka ia naik turun bukit dan lembah untuk mencari batu yang sesuai untuk keperluan itu. Bila patung kayu yang dipesan, ia pun keluar masuk hutan mencari kayu yang cocok. (SGG,1978:5)

Selain sebagai pemahat patung, sumber mata pencaharian lain tokoh dalam cerita *SGG* adalah berdagang. Berdagang sebagai sumber mata pencaharian sebagian penduduknya dalam cerita *SGG* misalnya membuka warung (kedai) dan ada juga berdagang pada waktu pekan dan berpindah-pindah. Pasar biasanya diadakan hanya seminggu sekali, namun tiap *huta* (desa) berbeda-beda harinya. Dalam cerita *SGG*, tokoh Bao Partigatiga berprofesi sebagai pedagang keliling. Berdagang dari pekan ke pekan merupakan sebagai sumber mata pencahariannya, itu dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut :

“Konon, sebagai pedagang, Bao Partigatiga pun sedang berada di pekan ketika Nai Manggale memperkenalkan diri. Bukan main terkejutnya ketika ia melihat rupa Nai Manggale” (SGG,1978:12).

Secara umum masyarakat Batak Toba dalam cerita *SGG* mempunyai mata pencaharian sebagai petani ladang dan sawah, mereka melakukan aktivitas bercocok tanam padi sebagai mata pencaharian utama. Hal itu digambarkan pada kutipan berikut:

"Demikianlah sifat Nai yang sangat penolong lagi ramah-tamah, yang diam-diam disegani semua teman-temannya. Bila selesai menumbuk padi, ia akan mengambil air ke pancuran. Kalau waktu senggang, ia juga mengayam tikar atau mencari sayur-mayur. Bila musim bertanam padi tiba, ia turut ke sawah, terjun ke lumpur tanpa segan-segan. Ada kalanya Nai membetulkan pematang sawah dengan tangannya yang halus. (SGG,1978:48)

Hasil panen padi mereka pada umumnya diolah sendiri menjadi beras. Caranya, setelah selesai dipanen biasanya padi dijemur hingga kering, kemudian ditumbuk di dalam *lesung* (lesung). Dengan cara menampi mereka memisahkan gabah dan beras, itu merupakan cara tradisional sebelum masuknya mesin penggilingan padi ke Tanah Batak.

"Tak-Tuk, tak-tuk, tak kedetuk, kedetuk-tak-tuk, demikianlah suatu sore terdengar bunyi alu yang sedang dipegang Nai, beradu dengan lesung. Ia sedang membantu ibunya menumbuk padi. Dua tiga ekor ayam berkerubung di sekitar lesung. Nai membiarkan ayam itu mematuki padi yang berceceran, tapi bila ada antaranya yang mencoba mencuri ke dalam lesung, Nai segera mengusir ayam itu untuk mencegahnya dari bahaya terkena alu. Sesekali, pekerjaanya itu diselingi dengan menampi hasil tumbukan, memisahkan gabah dari beras." (SGG,1978:44)

Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita, dan dilakukan secara bergotong-royong. Kegiatan menumbuk padi ini dilakukan pada waktu yang senggang sore hari, sepulang dari sawah atau ladang.

"Kapan padimu di tumbuk, Eda (tutur sapa sesama wanita lajang)? Kulihat sudah cukup kering dijemur. Saya akan membantumu," ujar Nai kepada salah seorang temannya." (SGG,1978: 45)

Selain ahli patung, dan berdagang,

mata pencaharian lain yang juga dilakukan masyarakat Batak ialah beternak. Berternak merupakan mata pencaharian sampingan untuk menambah kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan untuk adat -istiadat, terutama ternak babi, kerbau, sapi, ayam, kuda dan memelihara ikan. Pekerjaan beternak dilakukan secara perseorangan, tetapi setiap orang memelihara tidak semua jenis ternak. Kadang-kadang hanya beternak babi saja, atau kerbau saja seperti tercermin pada penggalan kutipan berikut :

"Beberapa saat kemudian, kedua kerbau yang tak tahu menahu itu telah ditinggalkan bersantai sendiri di bawah pohon jengkol, melahap rumput yang ada. Tuan-tuan mereka telah menghambur lari menuju pasar di *huta* tetangga, mengambil jalan memintas melalui hutan, dikawal seekor anjing putih yang setia." (SGG,1978 : 28).

2.6 Sistem Kepercayaan atau Religi

Sistem kepercayaan atau sistem religi sebagai suatu aspek sosial masyarakat Batak Toba merupakan hal yang paling menonjol dalam cerita SGG. Untuk menghidupkan tokoh Simanggale (*Sigale-gale*) yang sudah meninggal, diperlukan seorang Datu agar Sigale-gale dapat menari kembali. Prosesi ritual ini dipimpin seorang Datu (dukun) bukanlah orang sembarangan. Ia adalah seorang yang terpilih menurut petunjuk roh untuk menjalankan upacara ritual. Ia juga harus seorang yang mengetahui seluk-beluk adat istiadat. Ia seorang dukun yang berfungsi sebagai *imam* dan *medicine man*, atau yang dapat mengobati penyakit dan menangkal bala. Ia juga harus paham menghafal doa-doa (*tonggo-tonggo*) kepada *Mula Jadi Na Bolon*. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Debata, kabulkan manteraku, Debata. Aku belum juga memperoleh keturunan walau sudah tua begini, Debata, ingin sekali mengambil gadis

muda ini sebagai putriku..., “ ujar Datu, dan seraya terus komat-kamit, isi tabung dituangkan Datu perlahan-lahan ke mulut Patung. Setetes, dua tetes, tiga tetes, empat.... sampai tujuh sesuai dengan jumlah lapisan langit menurut kepercayaan Batak.” (SGG,1978 : 20)

Kutipan di atas melukiskan konsep religi *animisme* (tidak mengenal Tuhan melainkan percaya dan memuja roh-roh halus). Namun, di sisi lain mereka juga mengenal “Tuhan” dalam konsep *Mula Jadi Na Bolon* (Sang Pencipta Yang Agung) agama asli suku Batak. Jadi, sistem kepercayaan lama Batak Toba itu, yang juga dilukiskan dalam SGG, sebenarnya adalah *Dinamisme*, dua keyakinan sekaligus, yakni konsep *Dewata* dan Konsep *Mula Jadi Na Bolon*.

“Paganisme orang Batak adalah suatu campuran dari kepercayaan keagamaan kepada dewata, pemujaan yang bersifat *animisme* terhadap roh orang yang sudah meninggal, dan *dinamisme*. Di dalam banyak tata cara dan adat istiadat, ketiga bentuk pemikiran religius ini masih bercampur baur tak terpisah satu sama lain. Dalam penerapannya, batas-batas ketiga unsur itu tidak tampak dengan jelas, baik ia berlangsung di kalangan orang biasa, di lingkungan para pemimpin yang sudah mantap, ataupun di dalam praktik religius magis.

... Pemujaan terhadap para dewata itu pada pokoknya dipusatkan pada upacara religius besar, seperti pesta-pesta persembahan umum yang ditujukan untuk menangkal bencana dan wabah...; dan selain itu pada upacara kelompok-kelompok suku yang besar yang berupa pemujaan atau pada upacara spiritualistik yang memohonkan kehadiran roh para leluhur yang paling tua” (Vergouwewen, 2004 : 73-74)

Dalam praktiknya, konsep pemujaan leluhur (dewata, animis) mengalahkan konsep *Mula Jadi Na Bolon*, karena fanatisme dan hormat terlalu berlebihan terhadap leluhur. Leluhur dipandang

sebagai manusia – manusia sakti, dan kesaktian menjadi ideal terhadap zaman yang mistis.

2.6.1 Percaya tentang Roh

Dalam hal jiwa dan roh, masyarakat Batak Toba mengenal beberapa kensepsi, antara lain yang disebut *tondi*, *sahala* dan *begu*. Pengertian tentang *tondi*, orang mempunyai asosiasi pikiran dengan roh. Namun, dahulu masyarakat Batak Toba membedakan kedua kata itu sesuai dengan dengan fungsi dan sifatnya dalam kepercayaan.

Tondi atau roh adalah diri pribadi orang itu sendiri. Di dalam diri orang yang hidup terdapat *tondi*. Apabila manusia sudah meninggal, maka sekaligus *tondinya* lenyap. *Tondi* tersebut merupakan keadaan yang kekal bersama tubuh selama manusia hidup. *Tondi* menentukan nasib setiap orang. Sebelum lahir, *tondi* setiap orang akan meminta sehelai daun pohon kehidupan dan di atas daun itu ditulis nasibnya. Jadi, nasibnya bebas diberikan sesuai dengan yang dimintanya, demikian menurut keyakinan masyarakat Batak zaman dahulu.

Tondi dianggap mempunyai suatu eksistensi yang berdiri sendiri dan kemampuan menggunakan pengaruhnya atas kejadian-kejadian yang sekarang dan akan datang. *Tondi* orang hidup adalah orang yang meninggal dan mereka yang lahir adalah bersama dewata tertinggi di dunia dan bergabung dengan dewata dengan cara sedemikian rupa sehingga *tondi* itu dewata tertinggi sendiri berada dalam semua makhluk hidup.

Begu adalah *tondi* orang yang sudah mati. Kematian, sebagaimana dalam pengertian ajaran agama manapun, adalah bercerainya tubuh dengan roh. Sesuai dengan alam pikiran masyarakat primitif, *begu* itu mempunyai kegiatan yang berlawanan dengan manusia diwaktu malam. Sifat-sifatnya sama dengan sifat-sifat waktu hidup. Di

antara *begu-begu* itu ada yang baik dan ada pula yang jahat. *Begu* yang jahat tersebut dipuja dengan perantaraan *pellea* (sesajen), dan dapat mendatangkan bala apabila tidak disembah.

Sedangkan pengertian *tondi* di atas ada kaitannya dengan apa yang disebut *sahala*. *Sahala* itu berhubungan dengan kualitas seseorang. *Sahala* itu tidak hanya melukiskan tentang fisik seseorang saja, tetapi sesuatu yang terkandung pada diri seseorang itu. *Sahala* itu berbeda kualitasnya pada setiap orang. *Sahala* itu bersifat kekal, menurut kepercayaan masyarakat Batak Toba, *sahala* itu menentukan kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Di antara upacara Toba ada dua jenis upacara terpenting, yaitu: (1) *Horja*, pesta *marga* (dibedakan dari pengertian *Horja* sebagai institusi sub-divisi *Bius*), diprakarsai oleh *marga* untuk melaksanakan puja kepada "leluhur *marga*" (*Ompu* atau *pinompar marga*), dipimpin oleh tua-tua *marga* (*suhut*), dengan atau tanpa memesan *Datu-Bolon* untuk acara "*mengundang roh leluhur*", dengan "*tari tunggal panaluan*". (2) Pesta *Bius* (istilah asli) yang berlangsung sekali tiap "tahun padi", yang sepenuhnya diselenggarakan oleh organisasi *Parbaringin* di bawah pimpinan *Pande-Bolon*, pendeta utama.

Upacara itu didukung dan dihadiri oleh seluruh warga *Bius* tanpa pandang usia dan jenis kelamin atau kedudukan sosial. Organisasi *Parbaringin* bertanggung jawab pada pemerintahan sekuler *Bius* mengenai jalannya keseluruhan upacara (Situmorang, 2005:140).

2.7 Kesenian

Seni pada masyarakat Batak umumnya meliputi, seni sastra, seni musik, seni tari, seni bangunan, seni patung, dan seni kerajinan tangan. Dalam cerita *SGG* terdapat beberapa seni masyarakat Batak Toba, antara lain:

2.7.1 Margondang

Dalam cerita *SGG*, upacara *margondang* diadakan oleh keluarga *Datu Partoar* untuk menyambut puteri mereka dan sekaligus mengumumkan kepada warga kampung bahwa *Datu Partoar* sudah mempunyai anak. Tampak pada penggalan kutipan berikut :

"Selesai pengumuman, Nai Manggale maju kedepan. Ia memperkenalkan diri dengan menari, mengikuti pukulan gendang yang ternyata sangat sepadan dengan tarian dan gerak-geriknya. Gadis yang rupawan itu, mempesona semua penonton. Tanpa mereka sadari, mereka ikut pula menggoyang-goyangkan tubuh, mengikuti tari Nai Manggale yang lemah gemulai." (*SGG*,1978:30)

Kata *margondang* merupakan bentukan dari kata dasar *gondang* (gendang) yang mendapat awalan me- atau ber-. *Margondang* menyatakan kata kerja yakni bergendang atau memainkan alat musik gendang. *Margondang* merupakan suatu kebiasaan masyarakat Batak Toba yang dilakukan dalam suatu upacara tertentu. Tujuan filosofinya adalah untuk mengukuhkan muatan religi acara tersebut karena merupakan kebiasaan yang diwarisi dari leluhur.

Margondang tidak pada semua acara adat dapat dihadirkan. Upacara *margondang* misalnya dilakukan pada pesta muda-mudi, pesta selamat pada masa panen sebagai ucapan syukur, pada adat peristiwa kematian orang-orang tua yang sudah bercucu, upacara ritual menggali tulang-belulang orang tua atau leluhur, dan beberapa pesta adat lainnya.

2.7.2 Manortor

Tortor adalah tarian Batak yang selalu diiringi dengan *gondang* (gendang). *Tortor* pada dasarnya adalah ibadah keagamaan dan bersifat sakral, bukan semata-mata seni. *Tortor* dan *gondang* diadakan apabila upacara

penting kehidupan masyarakat Batak Toba, misalnya melaksanakan *horja* (kerja adat) antara lain: mengawinkan anak, *martutuaek* memandikan atau memberi nama anak), memasuki rumah baru, mengadakan pesta *saring-saring* (upacara menggali kerangka jenazah), pesta bius (*mangase Taon*); upacara tahunan, dan pesta *edang-edang* (pesta sukaria) (Marbun dan Hutapea, 1997:181).

Tiba di pasar, gendang pun dibunyikan. Dan berkumandanglah pengumuman Datu Partoar di tengah pasar yang sedang ramai-ramainya itu, bahwa: Nai Manggale telah resmi diangkat menjadi putrinya.

Selesai pengumuman, Nai Manggale maju ke depan. Ia memperkenalkan diri dengan menari, mengikuti pukulan gendang yang ternyata sangat sepadan dengan tarian dan gerak-geriknya. Gadis rupawan itu, mempesona semuanya. Tanpa mereka sadari, mereka ikut pula mengoyang-goyangkan tubuh, mengikuti tari Nai manggale yang lemah gemulai. (SGG,1978 :30)

"Kini Nai Manggale tidak diam di rumah orang tuanya lagi. Ia harus ikut kerumah suaminya, memulai hidup baru, berumah tangga. Teman-temannya sepermainan di bagas podoman harus ditinggalkannya." (SGG,1978:50)

Hal terburuk yang bisa saja terjadi pada masyarakat Batak Toba adalah meninggal tanpa sebab, yang menyebabkan rohnya dihukum sehingga rohnya akan mengembara di tengah-tengah dunia tanpa seseorang pun memuliakan arwahnya atau memberikan persembahan, berupa makanan, yang disebut dengan *pellea* (sesajen). Takdir kematian yang menakutkan itu, juga akan mengganggu ketenangan klen dan seluruh penduduk yang ada. Untuk mengatasi masalah tersebut, masyarakat Batak Toba mengadakan upacara "*papurpur sapata*" (menabur sumpah) untuk sedapat mungkin menghindari takdir jelek yang menimpa

masyarakat Batak Toba, yaitu tidak memiliki keturunan, khususnya keturunan laki-laki dalam keluarga.

..... untuk menghibur roh mendiang yang merasa sedih karena mati tiada meninggalkan keturunan. Upacara menari itulah disebut *papurpur sapata* yang artinya menabur sumpah. Hal ini rupanya bertalian dengan sumpah yang diancamkan Nai Manggale kepada suaminya, Datu Partiktik, bila suaminya tidak memenuhi pesannya yang terakhir.

Untuk mengiringi tarian tersebut, seorang perempuan tua akan menyanyi dengan nyaring dan menggetarkan. Lalu patung akan berputar di atas peti panjang yang memakai roda, selaras dengan nyanyian itu. (SGG,1978:58)

Patung SGG dipergunakan dalam upacara-upacara kematian. Upacara untuk orang-orang yang mati punah tanpa mempunyai anak, maupun bagi mereka yang mati tanpa meninggalkan keturunan bapak (patrilineal), yang mana setiap anak membawa marga ayahnya.

Masyarakat Batak Toba meyakini harta benda yang diwarisi dari seorang yang mati punah, kebanyakan tidak membawa kebaikan maka seluruh kekayaan yang mati punah tersebut dihabiskan dengan mengadakan upacara SGG. Orang-orang sekitarnya tidak akan berani mengambil harta benda tersebut, karena takut akan tertular atau mati seperti pemiliknya.

Dahulu kata tari-menari itu dihubungkan dengan kepercayaan *animisme* yang dapat mendatangkan kuasa-kuasa magis⁵. Orang-orang Batak pada zaman dahulu mengadakan upacara gendang sambil menari untuk memohon kemenangan, kesehatan, dan kehidupan sejahtera kepada dewa-dewa. Orang-orang primitif itu manari bilamana ada orang yang lahir, dan apabila seseorang sudah akhil baliq dan diterima

⁵ Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan kebudayaannya sebagai sarana pembangunan, Emil.H. Tambunan 1982 :85.

sah sebagai anggota suku, setelah mereka menikah, dan pada waktu sudah mati.

Tari dikalangan masyarakat Batak berkaitan dengan *animisme*. Pada mulanya tarian itu dimainkan untuk memuja dewa-dewa. Tarian khusus disampaikan kepada dewa, akhirnya menjadi tarian umum yang kemudian menjadi seni budaya Batak. Tari yang bersifat ritus dikenal dengan tongkat sihir yang dimainkan oleh seorang *Datu* (dukun) sambil memegang tongkat yang disebut *Tunggal Panaluan*⁶.

Gondang dan *tor-tor* berhubungan satu sama lain. Irama tari dan nama tari itu disesuaikan dengan irama gendang. Dahulu *gondang* itu dibagi dua kelompok.

⁶ Pada zaman dahulu ada seorang manusia sebagai medium dari Mula Jadi Na Bolon. Orang itu selalu sakit-sakitan. Ia ingin supaya diadakan upacara pukul gendang. Pada waktu itulah Mula Jadi Na Bolon turun masuk ketubuh orang itu. Lalu ia berkata: "Aku Mula Jadi Na Bolon masuk kedalam tubuh manusia, mempunyai tangan dan kaki, mempunyai kepala, mulut, hidung, mata dan perut. Kamu harus membuat patung ukiran itu dari kayu. Itulah yang akan membuat tanahmu subur dan hasil panen melimpah. Tiap kali kamu menghendaki sesuatu yang ingin dimohonkan kepada Mula Jadi Na Bolon, hendaklah tunggal panaluan ini ditarikan seiring dengan bunyi gendang. Kemudian mereka pu menarikan patung ukiran tunggal panaluan itu, maka turunlah Mula Jadi Na Bolon kepada mediumnya. Medium itupun berkata: sembahlah Mula Jadi Na Bolon, beserta Debata Nan Tiga, Saniang Naga, kedelapan penjuru angin, Pane Na Bolon, Boras Pati Ni Tano dan patung tunggal panaluan itu. Buatlah raga-raga yang melambangkan lahirnya putra-putri. Buatlah pangulu Balang untuk memohon kesuburan agar lahir putra dan putri." Tunggal panaluan ini digunakan sebagai alat untuk dapat menghubungkan Debata Mula Jadi Na Bolon. Bagian atas yang berukir kepala manusia menggambarkan benua atas, bagian tengah yang berukiran manusia dan binatang menggambarkan benua tengah, sedang bagian bawah yang ular berkaki empat menggambarkan benua bawah sebagai lambang Pane Na Bolon. Tunggal Panaluan ini adalah tongkat magis untuk memohon kepada sang Pencipta, dan di dalam upacara *tor-tor* (tari-menari), tunggal selalu dibawa dan ditarikan. Diterjemahkan oleh Ph. O.L. Tobing melalui Emil H Tambunan hal. 60.

Kelompok pertama disebut *gondang datu* yang khusus untuk datu, dan yang kedua disebut *gondang hasuhotan*, khusus buat mereka yang mengadakan acara.

4.7.3 Seni Patung

Dalam cerita *SGG* tokoh Datu Panggana digambarkan sebagai tokoh pemahat atau pematung terkenal. Biasanya para raja-raja memesan patung untuk makam. Dapat dilihat pada penggalan kutipan berikut

Bila Seorang raja hendak membuat sebuah makam, dan untuk itu patung itu patung batu yang diperlukan, maka ia naik turun bukit dan lembah untuk mencari batu yang seseuai untuk keperluan itu". (*SGG*, 1978:5)

Kehadiran patung pada suku Batak diduga sudah ada sejak lama sekali. Menurut sejarahnya patung pada mulanya dibuat dari tumpukan –tumpukan batu yang berwujud nenek moyang dengan dasar kepercayaan. Tumpukan-tumpukan batu itu dibuat menjadi sakral yang kepentingannya erat sekali dengan kepentingan kepercayaan masyarakat.

Kemudian tumpukan batu itu berkembang terus dan berubah menjadi sebuah bentuk patung. Sesuai dengan perkembangannya dari wujud sakral beralih kepada bentuk yang simbolis memberi rupa wajah manusia atau binatang. Di Tomok, Pulau Samosir, terdapat jalan setapak kecil yang hanya bisa dilalui pejalan kaki. Bapak Charles Sidabutar, salah satu keturunan raja yang kini menjaga makam, menjelaskan bahwa sesuai kepercayaan setempat pada saat itu, jenazah tidak boleh dimakamkan di tanah, melainkan harus di dalam batu.

<http://cybertravel.cbn.net.id/cbprtl>

Di daerah Batak peninggalan-peninggalan kebudayaan megalitik sampai saat ini masih banyak dijumpai, misalnya batu berdiri (*menhir*) dan batu-batu yang disusun berupa *mejan* batu

(*dolmen*) terletak dekat batu-batu kecil (kursi) yang dipakai sebagai tempat pertemuan seperti di Ambarita (Samosir), dan *Sarcophagus* atau keranda (bentuknya seperti lesung atau palung bertutup).

Kursi batu menurut kepercayaan orang / masyarakat, pada waktu itu adalah tempat para arwah leluhur mereka, sebab ada penghormatan kepada leluhur, oleh sebab itu mereka berhak duduk pada kursi-kursi tersebut. *Sarcophagus*⁷ atau keranda yang dibuat dari batu besar bagian tengahnya ditata untuk tempat penguburan tulang-tulang manusia yang berasal dari kebudayaan megalitik muda, yang masih banyak dijumpai di tanah Batak.

Pada mulanya *Sarcophagus* berbentuk palung atau lesung kemudian berkembang menjadi bentuk perahu, artinya sebagai lambang kendaraan si mati. Pada sisi wadah itulah dihiasi dengan pahatan berpola geometris dan bagian depan dihiasi dengan patung manusia dalam sikap duduk dengan kedua tangannya memegang lutut. Di bagian atasnya, yaitu pada bagian penutup, dihiasi dengan relief binatang yang menakutkan seperti yang terdapat pada *Sarcophagus* kuburan raja Sidabutar di Tomok (Samosir). (Lihat Gambar 2 terlampir).

Simbol-simbol pada kuburan seperti itu pada mulanya berlatar belakang konsepsi kepercayaan yang hidup pada masyarakat Batak, yaitu pemujaan arwah nenek moyang. Cara penguburannya pun mempunyai

beberapa makna, yaitu: (1) Untuk menciptakan hubungan baik dan dekat antara keturunan hidup dengan yang mati. Hal ini berarti para keturunan yang hidup akan memperoleh berkat dari roh si mati. Roh si mati ini dianggap selalu menyertai dan melindungi para keturunannya di dalam setiap kegiatan yang dilakukannya; (2) sebagai wujud penghormatan yang diberikan oleh para keturunannya, maka roh si mati akan dapat diterima di dunia baru yaitu, dunia arwah. (lihat Lubis dkk, 1984:18)

Relief berbentuk manusia, topeng atau pun binatang yang menakutkan serta kerbau mempunyai arti sebagai penolak bala yang mungkin mengancam roh dalam perjalanan menuju dunia arwah, selain dapat memberi perlindungan pada keturunan yang masih hidup.

Apabila untuk raganya disediakan semacam kuburan batu, maka untuk rohnya disediakan *menhir* dan *dolmen*, juga ditandai dengan patung. Patung zaman itu bentuknya sangat sederhana. Bentuk muka sangat kasar dan matanya hanya digambarkan oleh sebuah lubang kecil. Patung-patung itu ada yang diwujudkan sendiri-sendiri, ada yang berkelompok, dan ada juga yang mengendarai gajah. Dalam bahasa Pakpak / Dairi disebut "*mejan*", yang banyak dijumpai di daerah Simsin Kelasén, Pakkat di perbukitan Barus.

Selain mengendarai gajah, ada juga yang digambarkan mengendarai kuda, yang berarti menunjukkan kepahlawanan. Fungsinya sebagai penangkal bala, keagungan marga atau sipungka huta (pendiri kampung), yakni kekuasaan mutlak di daerah itu. Fungsi utama dari patung yang dibuat adalah sebagai alat penghubung antara manusia dengan sesuatu kekuatan yang lebih tinggi. Untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi itu manusia mengadakan korban atau sesajen dengan maksud agar dapat perlindungan dari para dewa serta lepas dari

⁷ Sarkofagus atau dikenal istilah kuburan Batu. Sarkofus berupa batu monolit berbentuk memanjang yang bagian tengahnya. Sekilas tampak seperti lesung terdapat tutup batu tersendiri dengan bentuk yang sama, sehingga cekungnya di dalam. Umumnya di atas tutup terdapat ukir-ukiran yang menggambarkan nenek moyang.

<http://www.republika.co.id/koran>

gangguan kekejaman alam dan roh-roh yang bergentayangan di mana-mana. Misalnya ada di atas batu, pepohonan, dan sebagainya, yang dapat mengganggu ketentraman hidup mereka.

Masyarakat prasejarah sampai zaman sejarah percaya akan hal itu. Dasar-dasar itulah akhirnya menjadi pohon kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang menyebabkan manusia yang sudah mati menjelma menjadi roh-roh nenek moyang yang dianggap sakti.

Untuk membuat sebuah patung banyak menghabiskan waktu, mulai dari pengambilan bahan sampai memprosesnya, diiringi dengan upacara-upacara dan sajian. Pemahatnya juga diberikan sajian di samping upah-upah (*pasu-pasu*) menurut adat dengan maksud agar pemahatnya memperoleh kekuatan lahir dan batin. Biasanya upacara yang lebih besar dilakukan sewaktu pemanggilan roh nenek moyang untuk ditempatkan pada tubuh patung.

"Patung pesanan raja itu, dikerjakan Datu berbulan-bulan. Ia sering ke leher bukit itu, sekedar menonton kelincahan jari Datu memahat batu besar, yang akhirnya di sulapnya menjadi patung yang amat menakjubkan semua orang. Kemudian terbayang matanya, upacara mengangkut patung itu ke makam. Sementara pengangkutan dikerjakan beratus-ratus penduduk, beberapa ekor kerbau disembelih untuk disantap bersama. "oh alangkah bangganya menjadi pematung." (*SGG*, 1978:8)

Sebelum roh-roh itu ditempatkan pada patung terlebih dahulu diadakan upacara ritual dengan mantera-mantera atau doa dengan tujuan agar patung sebagai penjelmaan kembali roh-roh nenek moyang dapat memberikan keberkatan atau bantuan lainnya. Jadi, tidak mengherankan kalau antara kuburan dan rumah hampir tidak dapat dibedakan, ditandai dengan adanya ada kuburan yang megah di sepanjang jalan Siborong-borong, Tarutung, dan daerah

lainnya. Di Toba banyak kuburan yang megah-megah dan disertai patung-patung batu. Semakin tinggi kedudukan seseorang semakin megah kuburannya.

SIMPULAN

Cerita rakyat masyarakat Batak Toba dalam cerita *SGG* yang ditulis kembali oleh Rayani Sri Widodo secara spesifik merepresentasikan budaya masyarakat Batak Toba masa lalu. Cerita *SGG*, juga mengungkapkan tujuan hidup yang utama dari masyarakat Batak Toba pada zaman dahulu, yaitu setiap orang berkeinginan mencapai *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan) dan *hasangapon* (kehormatan).

Khusus mengenai tujuan hidup untuk mendapat berkat melalui keturunan (*hagabeon*) itu, dalam pandangan masyarakat Batak tradisional bahwa memiliki banyak anak adalah sangat penting. Bagi masyarakat Batak Toba yang menganut sistem kekerabatan patrilineal. Anak laki-laki memiliki arti penting di dalam kehidupan keluarga. Keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki diibaratkan sebatang pohon yang tidak memiliki akar. Setiap anak laki-laki mempunyai kewajiban mengurus dan meneruskan kelangsungan hidup keluarga.

Bagi masyarakat Batak menginginkan kematian yang ideal menurut adat kematian, yang dicita-citakan oleh setiap anggota masyarakat Batak Toba, yaitu berusia lanjut, beranak, bercucu, bercicit, dan berbuyut. Semua keturunannya *gabe* (banyak keturunan) dan *maduma* (hidup sejahtera), tidak ada cacat dan celanya. Kematian itu disebut *saurmatua*.

Pengetahuan masyarakat Batak mengenai hubungan silsilah antara marga yang satu dengan yang lain tidak sama di masing-masing tempat. Masyarakat Batak yang mendiami Toba Samosir mempercayai tali-temali silsilah, cabang dan ranting silsilah sampai kepada nenek moyang mereka yang

menduduki wilayah mereka. Hubungan yang terjalin antara marga dan garis keturunan diketahui oleh semua orang melalui garis patrilineal.

Sebelum masuknya pengaruh agama, agama tertua yang dianut oleh masyarakat Batak agama *parmalim* atau *parbaringinan*. Agama tertua ini sering pula disebut Agama Si Radja Batak karena raja yang memerintah tanah Batak menganut agama *parmalim* atau *parbaringinan*. Aliran kepercayaan ini adalah *paganisme*, yaitu suatu campuran dari kepercayaan keagamaan kepada dewata, pemujaan yang bersifat *animisme* terhadap roh orang yang sudah meninggal. Pikiran masyarakat yang *animistis* lebih peka terhadap kegiatan *begu* (roh), dan mereka menyebut sebagai *sipelebegu* (pemuja roh).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa – Putra, Heddy Shri.2001. *Strukturalisme Levi-Staruss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ahmadi, Abu, 1986. *Antropologi Budaya Mengenal Kebudayaan dan Suku-suku Bangsa di Indonesia*. Surabaya: CV Pelangi
- Antonius, Bungaran Simanjuntak.2006. *Struktur Sosial Dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Basuki, Anhari dkk, 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo
- Daeng, Hans J.2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danandjaja, James . *Folklore Indonesian: Ilmu gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Graffiti Press. 1984
- Depdikbud,1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamaris. R. Edward.1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu klasik* (Sastra Indonesia Lama). Jakarta: Balai Pustaka
- Djamaris. R. Edward.2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara. Suwardi.2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eriyanto.2005. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Pelangi Aksara
- Esten, Mursal (ed).1993 *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Fetterman, M.David.1998. *Etnography Step by Step*. London: Sage Publications,Inc.
- Geertz, Clifford.1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto.1986. *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta, Kanisius
- Hutabarat ,T.M. *Panungguli*. Medan, Perpustakaan Sumatera Utara
- Husein, Ida Sundari dan Rahayu Hidayat (penyunting), 2001. *Meretas Ranah Bahasa, Semiotika dan Budaya*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Ihromi, T.O.1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Kozok, Uli.1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*.Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Jakarta: Inodenesiaterra
- Lubis, Rayani Sriwidodo.1982. *Sigale-gale*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya
- Luxemburg, Jan Van dkk.1992. *Pengantar Ilmu sastra*, (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Manalu, Ismail. 1985. *Mengenal Batak*. Medan: CV Kiara
- Marbun, M.A. dan Hutapea. I.M.T. 1987. *Kamus Budaya Batak*. Jakarta: Balai Pustaka
- Meliono Irmayanti dan Budianto, 2004. *Ideologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Kota Kita
- Meuraxa, Dada. 1973. *Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatera Utara*. Medan: Pemda
- Pardede T. Bertha dkk, 1981. *Bahasa Tutar Perhataan dalam Upacara Adat Batak Toba*. Jakarta: Pusat Bahasa Jakarta
- Pudentia, MPSS.1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian*

- Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, 2005. *Sastra dan Cultural Studies Reprintasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangti, Batara, 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company.
- Sarumpaet, J.P. 1995. *Kamus Batak Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Selden, Raman.1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Bulaksumur
- Semi, Atar.1993. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya
- Sihombing, T.M, 1986. *Filsafat Batak tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sinuhaji, Tolen,dkk, 1997/1998. *Dalihan Na Tolu Dahulu dan Sekarang*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan
- Situmorang, Sitor. 2004. *Toba Na Sae*. Jakarta : Komunitas Bambu
- Sudjiman, Panuti .1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Gramedia
- Sumardjo, Jakob dan K.M. Saini.1994 *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Suseno.2006. *Aspek sosial budaya dalam Legenda Jaka Sangkrib*. Jurnal Ilmiah Kesusastraan Vol.2. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Tambunan,Emil H.1982. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya Sebagai dan Sarana Pembangunan*. Bandung: Tarsito
- Tanjung, Zuraida,dkk.. 1982-1983, *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan Suku Batak Toba Daerah Tapanuli Utara*. Jakarta : Depdikbud
- Teew.A.1994. *Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Vergouwen,J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta:Lkis Pelangi Aksara
- Warren, Welek.1993. *Teori Kesustraan*, (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia
- Zaidan,Abdul Rojak. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa
- _____.1992. *Profil Propinsi Sumatera Utara*, Jakarta: PT Intermasa.
- <http://www.samosir.go.id>
- <http://cybertravel.cbn.net.id/cbprt/>
- <http://www.republika.co.id/koran>
- <http://www.silaban>